

Pengembangan Paket Wisata Kebugaran Berbasis Stingless Bee Honey: Analisis Komponen 4A pada Gudem Bee Farm, Bintan

Putri Fistyanying Army¹, Natasha Herawati²

^{1,2}D3 Perjalanan Wisata, Politeknik Bintan Cakrawala, Kabupaten Bintan, Indonesia

e-mail: ^{1,2}putriarmy@pbc.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan tren wisata kebugaran mendorong meningkatnya kebutuhan wisatawan terhadap aktivitas yang mendukung kesehatan fisik, mental, dan emosional. Penelitian ini bertujuan mengembangkan paket wisata kebugaran berbasis edukasi madu kelulut di Gudem Bee Farm sebagai upaya diversifikasi produk wisata lokal. Data diperoleh melalui observasi lapangan terhadap fasilitas dan aktivitas wisata, wawancara dengan pengelola Gudem Bee Farm terkait potensi dan kebutuhan pengembangan paket, serta dokumentasi berupa foto, profil destinasi, dan data pendukung lainnya. Perencanaan paket disusun dengan menganalisis komponen 4A (Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary Services). Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas utama yang diintegrasikan dalam paket meliputi mencicipi madu dari sarang, pembuatan dan penggunaan masker alami berbahan madu kelulut, nature bonding, mindful eating, serta mindful drinking wedang telang. Aksesibilitas dan fasilitas pendukung dinilai memadai, meskipun terdapat kendala seperti perubahan biaya operasional, keterbatasan data lapangan, preferensi wisatawan yang beragam, dan potensi gangguan cuaca. Perencanaan ini menghasilkan rancangan paket wisata kebugaran harian yang layak diterapkan serta berpotensi meningkatkan daya tarik Gudem Bee Farm melalui pemanfaatan potensi lokal secara berkelanjutan.

Kata kunci :

Wisata Kebugaran; Paket Wisata; Madu Kelulut; Mindfulness; Kearifan Lokal

ABSTRACT

The growing trend of wellness tourism is driving increasing tourist demand for activities that support physical, mental, and emotional health. This study aims to develop a wellness tourism package based on education about stingless bee honey at Gudem Bee Farm as an effort to diversify local tourism products. Data were obtained through field observations of tourist facilities and activities, interviews with Gudem Bee Farm managers regarding the potential and needs for package development, and documentation in the form of photos, destination profiles, and other supporting data. The package planning was compiled by analyzing the 4A components (Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary Services). The results show that the main activities integrated into the package include tasting honey from the hive, making and using a natural mask made from stingless bee honey, nature bonding, mindful eating, and mindful drinking of wedang telang (blue telang tea). Accessibility and supporting facilities were deemed adequate, although there were obstacles such as changes in operational costs, limited field data, diverse tourist preferences, and potential weather disturbances. This planning resulted in a daily wellness tourism package design that is feasible to implement and has the potential to increase the attractiveness of Gudem Bee Farm through sustainable utilization of local potential.

Keywords :

Wellness Tourism; Tour Package; Stingless Bee Honey; Mindfulness; Local Wisdom

A. PENDAHULUAN

Wisata kebugaran (wellness tourism) berkembang sebagai salah satu segmen pariwisata dengan pertumbuhan paling cepat dalam satu dekade terakhir. Perubahan gaya hidup masyarakat, peningkatan stres urban, serta kesadaran akan pentingnya kesehatan fisik dan mental mendorong wisatawan untuk mencari pengalaman wisata yang tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga memberikan manfaat pemulihan diri (Global Wellness Institute, 2021). Perkembangan ini semakin menguat di kawasan Asia dan wilayah tropis, di mana wisata kebugaran diarahkan pada pengalaman restoratif berbasis alam, budaya lokal, dan praktik kesehatan holistik (Tripathi et al., 2023). Tren tersebut terlihat dari meningkatnya permintaan terhadap aktivitas seperti perawatan alami, konsumsi makanan sehat, meditasi, dan terapi berbasis alam yang berkontribusi

pada peningkatan kesejahteraan fisik dan psikologis wisatawan (Si et al., 2024).

Dalam konteks Indonesia, potensi pengembangan wisata kebugaran berbasis kearifan lokal masih sangat terbuka. Pemanfaatan bahan-bahan alami, seperti madu kelulut, menjadi salah satu keunggulan kompetitif karena memiliki nilai kesehatan sekaligus daya tarik edukatif. Penelitian Fitriani et al. (2023) menunjukkan bahwa madu kelulut mengandung antioksidan dan senyawa bioaktif yang bermanfaat bagi perawatan tubuh dan kesehatan kulit, menjadikannya relevan untuk diintegrasikan ke dalam aktivitas wisata kebugaran.

Berbeda dengan madu pada umumnya yang lebih banyak dikembangkan dalam bentuk agrowisata edukatif dan konsumtif, madu kelulut (stingless bee honey) memiliki karakteristik bioaktif yang lebih kompleks dan spesifik terhadap aspek kebugaran.

Berbagai kajian ilmiah menunjukkan bahwa madu kelulut memiliki kandungan polifenol, flavonoid, dan antioksidan yang lebih tinggi dibandingkan madu *Apis mellifera*, sehingga berperan penting dalam menurunkan stres oksidatif, peradangan, serta mendukung kesehatan mental dan saraf. Al-Hatamleh et al. (2020) menegaskan bahwa produk lebah kelulut memiliki potensi terapeutik yang luas, terutama terkait sifat antioksidan dan antiinflamasi yang berkontribusi pada pencegahan gangguan kesehatan akibat stres oksidatif. Lebih lanjut, kajian neurokesehatan menunjukkan bahwa madu kelulut berpotensi mendukung kesehatan sistem saraf melalui mekanisme neuroprotektif. Zulkifli et al. (2023) menjelaskan bahwa kandungan flavonoid dan asam fenolat dalam madu kelulut berperan dalam menekan stres oksidatif dan neuroinflamasi, serta mendukung fungsi kognitif dan relaksasi mental, yang merupakan elemen penting dalam pengalaman wisata kebugaran.

Selain itu, madu kelulut juga dilaporkan memiliki potensi sebagai agen antidepresan alami. Zakaria et al. (2022) menyoroti bahwa madu kelulut dapat berkontribusi dalam regulasi neurotransmitter, penurunan inflamasi, serta peningkatan brain-derived neurotrophic factor (BDNF), yang berperan penting dalam kesehatan mental dan pemulihan psikologis. Temuan ini memperkuat argumen bahwa madu kelulut memiliki nilai wellness spesifik yang melampaui fungsi gizi dan layak dikembangkan dalam konteks wisata kebugaran berbasis pengalaman (experience-based wellness tourism).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami dan merancang perencanaan paket wisata kebugaran berbasis edukasi madu kelulut di Gudem Bee Farm, Kabupaten Bintan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penggalian makna, potensi, serta pengalaman yang berkaitan dengan aktivitas wisata kebugaran dan pemanfaatan kearifan lokal, khususnya madu kelulut, sebagai elemen utama dalam pengembangan produk wisata. Lokasi ini dipilih secara *purposive* karena memiliki potensi madu kelulut dan aktivitas berbasis alam yang relevan dengan pengembangan wisata kebugaran. Informan penelitian ditentukan secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam pengelolaan dan pengalaman wisata di Gudem Bee Farm.

Informan utama terdiri atas (1) pengelola Gudem Bee Farm (inisial MW) yang berperan sebagai penanggung jawab operasional dan pengembangan aktivitas wisata. Informan pendukung meliputi (2) staf operasional (inisial SO) yang terlibat dalam pelaksanaan aktivitas wisata berbasis madu kelulut, serta (3) pengunjung Gudem Bee Farm (inisial P1–P3) yang mengikuti aktivitas wisata kebugaran. Secara keseluruhan, jumlah informan

dalam penelitian ini adalah lima orang, yang terdiri atas satu pengelola, satu staf operasional, dan tiga pengunjung.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara antar informan, hasil observasi lapangan, serta data dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu:

1. Observasi lapangan, untuk mengidentifikasi kondisi fisik destinasi, fasilitas, alur aktivitas wisata, serta potensi atraksi berbasis madu kelulut dan alam.
2. Wawancara semi-terstruktur, yang dilakukan kepada pengelola Gudem Bee Farm untuk menggali informasi terkait potensi, kendala, kebutuhan pengembangan paket wisata, serta kesiapan destinasi dalam mendukung wisata kebugaran.
3. Dokumentasi, berupa foto kegiatan, profil destinasi, serta data pendukung lain yang relevan dengan perencanaan paket wisata.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari wawancara mendalam dan observasi lapangan terlebih dahulu direduksi dengan mengelompokkan informasi yang relevan dengan pengembangan wisata kebugaran berbasis madu kelulut. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk matriks analisis yang disusun berdasarkan komponen 4A, yaitu *attraction*, *accessibility*, *amenities*, dan *ancillary services*.

Setiap komponen 4A dianalisis untuk mengidentifikasi kondisi eksisting, potensi pengembangan, serta kesesuaiannya dengan konsep pengalaman kebugaran yang ingin dibangun. Proses analisis tidak hanya dilakukan melalui interpretasi peneliti, tetapi juga melalui validasi temuan lapangan dengan informan kunci, khususnya pengelola dan staf operasional, guna memastikan bahwa hasil interpretasi sesuai dengan kondisi riil dan praktik pengelolaan di lapangan.

Hasil analisis 4A selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam menyusun rancangan paket wisata kebugaran. Proses perancangan paket dilakukan secara bertahap, dimulai dari pemetaan aktivitas yang telah ada, pengelompokan aktivitas berdasarkan tujuan kebugaran (edukatif, relaksatif, dan reflektif), hingga penyusunan alur kegiatan wisata dalam satu rangkaian pengalaman. Dalam penelitian ini tidak dilaksanakan Focus Group Discussion (FGD) formal, namun fungsi diskusi dan validasi bersama dilakukan melalui klarifikasi berulang (*member checking*) dengan pengelola dan staf terkait terhadap rancangan awal paket wisata yang disusun oleh peneliti.

Tabel 1. Komponen Atraksi

Komponen	Hasil	Temuan
Attraction (Daya tarik)	Daya tarik utama: relaksasi masker madu kelulut, jenis madu melivera.	- Keterbatasan data lapangan, khususnya terkait kapasitas fasilitas dan informasi harga.
	Mencicipi madu langsung dari sarangnya.	
	<i>Nature bonding</i> : memanen sayur.	- Pemilihan aktivitas yang terbatas karena harus disesuaikan dengan prinsip wisata kebugaran agar tetap relevan dengan konsep perawatan diri dan relaksasi.
	<i>Mindful eating</i> : makan siang sehat	
	<i>Mindful drinking</i> : wedang telang	

Melalui proses tersebut, data observasi dan wawancara diolah secara sistematis hingga menghasilkan rancangan paket wisata kebugaran “One Day Tour” yang mengintegrasikan aktivitas edukasi madu kelulut, perawatan alami, serta aktivitas *mindful* berbasis alam. Perancangan paket mempertimbangkan aspek pengalaman wisata, keberlanjutan, serta pemanfaatan potensi lokal, sehingga paket yang dihasilkan tidak hanya menarik secara wisata, tetapi juga memiliki nilai kebugaran yang nyata bagi wisatawan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Perencanaan Paket Wisata Kebugaran Bee–You–Tiful Tour

Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara dengan pengelola Gudem Bee Farm, serta analisis komponen 4A (Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary Services), penelitian ini menghasilkan rancangan paket wisata kebugaran harian (one day tour) bertajuk Bee–You–Tiful Tour. Paket ini dirancang dengan mengintegrasikan aktivitas edukasi madu kelulut, perawatan diri berbasis bahan alami, serta praktik *mindfulness* dalam lingkungan alam yang tenang.

a. Attraction (Daya Tarik Wisata)

Dari perspektif psikologi pariwisata, aktivitas *nature bonding* memiliki relevansi yang kuat dengan target pasar wellness karena berfungsi sebagai pengalaman restoratif (*restorative experience*). Hal ini dapat dijelaskan melalui Attention Restoration Theory (ART) yang dikemukakan oleh Kaplan dan Kaplan, yang menyatakan bahwa interaksi dengan lingkungan alami mampu memulihkan kelelahan mental (*mental fatigue*) akibat tuntutan perhatian berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari (Kaplan & Kaplan, 1989). Lingkungan alam menyediakan kondisi *soft fascination*, yaitu stimulus yang menarik perhatian secara lembut tanpa memerlukan upaya kognitif yang tinggi, sehingga memungkinkan pemulihan kapasitas

perhatian dan ketenangan psikologis individu (Kaplan, 1995).

Sementara itu, aktivitas *mindful eating* dan *mindful drinking* dirancang untuk menjawab karakteristik perilaku konsumen wellness yang cenderung mencari pengalaman makan yang sadar, sehat, dan bermakna. Dalam kajian perilaku konsumen wellness, praktik makan secara sadar dipahami sebagai bagian dari perilaku perawatan diri yang tidak hanya memenuhi kebutuhan biologis makan tetapi juga mendukung keseimbangan emosional dan kualitas hidup wisatawan (Yang et al., 2024). *Experiential consumption* yang terjadi dalam konteks konsumsi kuliner wisata dimana pengalaman gastronomi berkontribusi pada persepsi subjektif kesejahteraan dan kepuasan wisatawan menekankan bahwa nilai utama pengalaman wisata berbasis makanan bukan hanya aspek konsumsi fisik, tetapi keterlibatan emosional dan refleksi diri dalam interaksi budaya makanan lokal (Yang et al., 2024). Temuan teoritis tersebut diperkuat oleh penelitian empiris terbaru dalam konteks pariwisata, yang menunjukkan bahwa persepsi lingkungan yang restoratif berpengaruh signifikan terhadap kualitas pengalaman wisatawan. Li, Ye, dan Li (2024) menemukan bahwa lingkungan wisata berbasis alam mampu meningkatkan kualitas pengalaman melalui mekanisme pemulihan psikologis, yang selanjutnya memperkuat kepuasan dan nilai pengalaman wisatawan. Dalam konteks wisata kebugaran, aktivitas seperti memanen sayuran atau berinteraksi langsung dengan alam memungkinkan wisatawan mengalami relaksasi, kesadaran diri (*being present*), serta pemulihan mental secara alami. Pengalaman ini sejalan dengan karakteristik wisatawan wellness yang mencari ketenangan, refleksi diri, dan keseimbangan emosional melalui keterhubungan dengan alam.

Rangkaian aktivitas tersebut memungkinkan wisatawan terlibat secara aktif dan memperoleh pengalaman kebugaran yang menyentuh aspek fisik dan mental. Pemanfaatan madu kelulut sebagai bahan perawatan alami sejalan dengan temuan Fitriani et al. (2023) yang menyebutkan bahwa madu kelulut memiliki kandungan bioaktif dan antioksidan yang bermanfaat bagi kesehatan tubuh dan kulit. Dengan demikian, daya tarik yang ditawarkan tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga edukatif dan terapeutik.

b. Accessibility (Aksesibilitas)

Lokasi Gudem Bee Farm relatif mudah dijangkau dari pusat Kota Tanjungpinang dan kawasan wisata Bintan. Dalam perencanaan paket, disediakan layanan transportasi antar-jemput menggunakan kendaraan berkapasitas 15 seat untuk mendukung kenyamanan peserta. Penyediaan transportasi terpadu ini dinilai penting dalam mendukung kelancaran wisata kebugaran, sebagaimana dikemukakan Nugroho et al. (2020)

bahwa kemudahan akses berpengaruh terhadap kenyamanan dan kepuasan wisatawan.

Tabel 2. Komponen Aksesibilitas

Komponen	Hasil	Temuan
Accessibility (Aksesibilitas)	Lokasi Gudem Bee Farm mudah dijangkau dari pusat kota Tanjungpinang	Terbatasnya mitra transportasi.
	Disediakan transportasi antar-jemput menggunakan Hiace 15 seat	Harga mobil yang tinggi

Namun demikian, keterbatasan mitra transportasi serta fluktuasi harga sewa kendaraan menjadi kendala yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan paket ke depan.

c. Amenities (Fasilitas Penunjang)

Fasilitas penunjang dalam paket Bee–You–Tiful Tour meliputi area kegiatan, peralatan pembuatan masker alami, fasilitas makan siang sehat, minuman herbal, toilet, area kebun untuk aktivitas luar ruang, serta tempat duduk untuk relaksasi. Seluruh fasilitas dirancang untuk mendukung kenyamanan dan kelancaran kegiatan wisata kebugaran.

Tabel 3. Komponen Amenities

Komponen	Hasil	Temuan
Amenities (Fasilitas penunjang)	Penyediaan masker berbahan madu kelulut jenis <i>Melivera</i> dan bee pollen beserta alat pendukung (wadah, kuas, sendok takar)	- Estimasi harga bahan dan operasional seperti transportasi dan masker alami yang banyak perubahan sehingga mempersulit penyusunan biaya.
	Makan siang sehat berupa nasi merah, ayam bakar madu kelulut, dan tumis kangkung hasil panen peserta	
	Seluruh makanan disajikan menggunakan wadah ramah lingkungan	- Perbedaan preferensi makanan di antara peserta.
	Minuman herbal wedang telang sebagai bagian dari <i>mindful drinking</i>	- Keterbatasan fasilitas seperti area duduk, area semi-indoor, atau fasilitas pendukung lain saat cuaca tidak mendukung.
	Fasilitas dasar tersedia seperti toilet, tempat duduk, area makan, dan area kebun untuk aktivitas <i>nature bonding</i>	

Penyediaan fasilitas ini sejalan dengan pendapat Syarifuddin dan Priyanto (2020) yang menyatakan bahwa kelengkapan *amenities* berperan penting dalam meningkatkan kualitas pengalaman wisata dan potensi kunjungan ulang. Namun demikian, kondisi di lapangan menunjukkan adanya tantangan manajerial dan hambatan operasional, khususnya terkait keterbatasan fasilitas semi-indoor

sebagai bentuk mitigasi terhadap perubahan cuaca. Tantangan ini tidak semata-mata mencerminkan kekurangan data atau perencanaan, melainkan realitas pengelolaan destinasi berbasis alam yang masih berada pada tahap pengembangan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan yang adaptif, seperti pengembangan fasilitas semi-indoor berbahan ramah lingkungan, penerapan desain modular yang fleksibel terhadap kondisi cuaca, serta perencanaan investasi bertahap berbasis prioritas kebutuhan wisatawan. Pendekatan strategis ini diharapkan mampu meningkatkan kenyamanan pengunjung tanpa mengurangi karakter alami destinasi serta mendukung keberlanjutan pengelolaan wisata.

d. Ancillary Services (Layanan Tambahan)

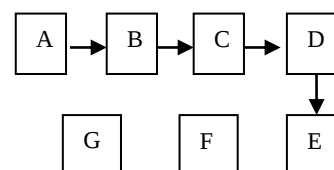
Tabel 4. Komponen Ancillary

Teori	Hasil	Temuan
Ancillary Services (Layanan Tambahan)	Asuransi perjalanan disertakan sebagai bentuk perlindungan peserta selama kegiatan	Kesulitan menemukan paket asuransi harian dengan premi yang terjangkau namun tetap mencakup perlindungan dasar.
	Dokumentasi kegiatan disiapkan sebagai kenang-kenangan dan media promosi digital	
	Biaya administrasi diperhitungkan, termasuk pajak 11% sesuai kebijakan pemerintah	

Layanan tambahan dalam paket ini mencakup asuransi perjalanan harian, dokumentasi kegiatan, serta pengelolaan administrasi dan pajak. Keberadaan asuransi memberikan rasa aman bagi wisatawan selama mengikuti kegiatan, sementara dokumentasi berfungsi sebagai nilai tambah sekaligus media promosi destinasi.

2. Pembahasan Perencanaan Paket Wisata

Berdasarkan penentuan komponen Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary, rangkaian kegiatan paket wisata dirancang secara terstruktur untuk menciptakan pengalaman wisata kebugaran. Setiap aktivitas difokuskan pada relaksasi dan perawatan diri dengan memanfaatkan potensi bahan alami lokal.



Gambar 1. Alur aktivitas

Alur paket wisata kebugaran dimulai dari A (Kedatangan) sebagai tahap pengenalan wisata kebugaran. Selanjutnya, B (Honey Tasting) memberikan pengalaman sensorik sekaligus edukasi manfaat madu kelulut. Tahap C (Nature Bonding) dengan melakukan teknik pernapasan dan sesi grounding. Kemudian D (Masker Madu) menghadirkan perawatan kecantikan menggunakan madu kelulut. Setelah itu, E (Mindful Eating) mengajak wisatawan menikmati makanan secara sadar dan penuh perhatian. Pengalaman tersebut, lalu F (Refleksi) untuk mengajak wisatawan menceritakan pengalamannya dan perubahan yang dirasakan. Rangkaian diakhiri pada G (Selesai/Kembali).

Perencanaan Bee-You-Tiful Tour menunjukkan bahwa pendekatan wisata kebugaran berbasis kearifan lokal dapat diwujudkan melalui pengemasan aktivitas sederhana namun bermakna. Integrasi madu kelulut sebagai elemen utama tidak hanya identitas lokal Gudem Bee Farm, tetapi juga menciptakan diferensiasi produk wisata yang berorientasi pada kesehatan dan relaksasi.

Penerapan analisis 4A dalam perencanaan paket ini membuktikan bahwa setiap komponen saling berkaitan dalam membentuk pengalaman wisata kebugaran yang holistik. Daya tarik yang kuat perlu didukung oleh aksesibilitas yang memadai, fasilitas yang nyaman, serta layanan tambahan yang menjamin keamanan dan kepuasan wisatawan. Temuan ini sejalan dengan Nareswari et al. (2023) dan Millenia et al. (2021) yang menekankan pentingnya keterpaduan komponen 4A dalam pengembangan paket wisata berbasis potensi lokal.

Penelitian menunjukkan bahwa tantangan aksesibilitas merupakan salah satu hambatan operasional utama dalam pengembangan paket wisata kebugaran berbasis alam. Tantangan ini tidak bersifat unik, melainkan juga ditemukan pada berbagai desa wisata dan wellness center berbasis alam lainnya sebagaimana dilaporkan dalam penelitian-penelitian mutakhir. Studi-studi terkini menegaskan bahwa destinasi nature-based wellness tourism umumnya berlokasi di kawasan rural atau semi-rural yang memiliki keterbatasan infrastruktur transportasi serta ketergantungan tinggi terhadap kondisi cuaca dan lingkungan alam. Karakteristik spasial tersebut menyebabkan tantangan dalam aspek aksesibilitas dan kesiapan fasilitas pendukung, terutama pada destinasi yang masih berada pada tahap pengembangan awal (Kuklina, 2022; Suntarak & Boonyanmethaporn, 2024). Dalam konteks pariwisata wellness, keterbatasan infrastruktur ini tidak selalu dipandang sebagai kelemahan, melainkan sebagai konsekuensi dari positioning destinasi yang menekankan keaslian lingkungan dan pengalaman restoratif berbasis alam (Majeed & Kim, 2022).

Penelitian di destinasi eco-wellness di Asia Tenggara dan Eropa menunjukkan bahwa aksesibilitas sering kali menjadi dilema antara kemudahan kunjungan dan upaya menjaga keaslian

lingkungan. (Suntarak & Boonyanmethaporn, 2024) menemukan bahwa keterbatasan akses jalan dan fluktuasi biaya transportasi merupakan tantangan umum yang dihadapi destinasi wellness berbasis alam, terutama pada tahap awal pengembangan. Namun demikian, keterbatasan tersebut tidak selalu berdampak negatif terhadap pengalaman wisatawan apabila dikelola melalui pendekatan manajerial yang adaptif.

Sejumlah desa wisata di kawasan pedesaan mengatasi tantangan aksesibilitas dengan menerapkan solusi strategis, seperti pengembangan paket wisata berbasis kelompok kecil, penyesuaian jadwal kunjungan terhadap kondisi cuaca, serta kerja sama dengan penyedia transportasi lokal untuk menekan biaya logistik (Smith & Diekmann, 2022). Pendekatan ini memungkinkan destinasi mempertahankan kualitas pengalaman kebugaran tanpa harus melakukan intervensi infrastruktur berskala besar yang berpotensi mengganggu lingkungan.

Temuan penelitian di Gudem Bee Farm menunjukkan bahwa pengembangan paket wisata kebugaran berbasis edukasi madu kelulut memperkuat dibentuk oleh interaksi komponen attraction, amenities, accessibility, dan ancillary services (4A) yang saling memengaruhi. Pola ini sejalan dengan literatur mutakhir yang menegaskan bahwa keberhasilan wellness tourism di destinasi berbasis alam tidak hanya bergantung pada daya tarik utama, tetapi pada integrasi sistemik seluruh elemen destinasi (Majeed & Kim, 2022; Gulyas & Molnar, 2023). Dalam aspek attraction, penelitian ini menemukan perlunya kurasi aktivitas agar selaras dengan nilai relaksasi, mindfulness, dan edukasi kesehatan. Temuan ini konsisten dengan studi Liao et al. (2023) dan Gan et al. (2023) yang menunjukkan bahwa wisatawan wellness mencari pengalaman restoratif dan bermakna, bukan sekadar aktivitas rekreatif biasa. Di berbagai desa wisata kesehatan di Asia dan Eropa, kurasi atraksi dilakukan secara selektif untuk memastikan setiap aktivitas memiliki kontribusi terhadap kesejahteraan holistik wisatawan, sehingga kualitas pengalaman menjadi prioritas utama meskipun skala destinasi relatif kecil (Majeed & Kim, 2022).

Pada komponen amenities, penelitian ini mengidentifikasi tantangan operasional berupa keterbatasan fasilitas dan ruang semi-indoor. Kondisi serupa juga dilaporkan dalam penelitian wellness tourism berbasis rural, di mana keterbatasan amenities fisik bukan selalu menjadi kelemahan, melainkan karakteristik destinasi alam yang menekankan autentisitas (Gulyas & Molnar, 2023). Studi terkini menunjukkan bahwa banyak wellness village di Eropa dan Asia mengatasi keterbatasan tersebut melalui optimalisasi fasilitas eksisting, desain ruang fleksibel, dan pengaturan kelompok kecil untuk menjaga kenyamanan tanpa perlu investasi infrastruktur besar (Majeed & Kim, 2022). Strategi

adaptif ini sejalan dengan pendekatan manajerial yang diterapkan dalam penelitian ini.

Dalam aspek accessibility, temuan menunjukkan bahwa tantangan tidak hanya berkaitan dengan kemudahan fisik menuju destinasi, tetapi juga fluktuasi biaya transportasi yang memengaruhi stabilitas harga paket. Literatur terbaru menegaskan bahwa aksesibilitas dalam konteks wisata rural memiliki dimensi fisik dan ekonomi sekaligus (Kuklina, 2022). Penelitian Kuklina (2022) menunjukkan bahwa peningkatan aksesibilitas tidak selalu harus melalui pembangunan infrastruktur besar, tetapi dapat dilakukan melalui pendekatan bertahap dan kolaboratif yang mempertimbangkan efisiensi biaya dan keberlanjutan lingkungan. Selain itu, studi Gan et al. (2023) menunjukkan bahwa persepsi kemudahan dan kenyamanan perjalanan turut memengaruhi niat kunjungan ulang wisatawan wellness.

Sementara itu, pada komponen ancillary services, penelitian ini menyoroti pentingnya mitigasi risiko seperti gangguan cuaca dan potensi alergi terhadap bahan alami. Literatur terkini menekankan bahwa manajemen risiko dan komunikasi keamanan merupakan faktor penting dalam membangun kepercayaan wisatawan wellness (Majeed & Kim, 2022). Destinasi wellness yang lebih matang umumnya memiliki prosedur operasional standar terkait keamanan terapi alami dan alternatif aktivitas saat kondisi cuaca tidak mendukung (Liao et al., 2023). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sistem formal belum sepenuhnya terstruktur, kesadaran preventif dan strategi adaptif telah mulai diterapkan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat temuan pada penelitian sebelumnya bahwa tantangan pada komponen 4A merupakan fenomena umum dalam pengembangan wellness tourism berbasis alam. Perbedaannya terletak pada skala investasi dan strategi respons yang diambil. Jika beberapa destinasi global merespon melalui intervensi struktural, maka pendekatan yang ditemukan dalam penelitian ini lebih menekankan kepada pengembangan internal dari produk yang ditawarkan, yang tetap menjaga keberlanjutan serta nilai lokal destinasi.

E. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan paket wisata kebugaran berbasis edukasi madu kelulut di Gudem Bee Farm melalui analisis komponen 4A (Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary Services). Berdasarkan hasil analisis kualitatif, dapat disimpulkan bahwa pengembangan paket Bee-You-Tiful Tour layak secara konseptual dan operasional karena telah memenuhi integrasi keempat komponen 4A secara sistematis dan saling mendukung.

Pada aspek attraction, aktivitas yang dikurasi seperti relaksasi masker madu kelulut, nature

bonding, mindful eating, dan mindful drinking menunjukkan relevansi kuat dengan prinsip wisata kebugaran yang menekankan keseimbangan fisik dan mental. Pada aspek accessibility, penyediaan transportasi terintegrasi mendukung kenyamanan wisatawan meskipun terdapat tantangan fluktuasi biaya operasional. Pada aspek amenities, fasilitas pendukung dinilai memadai namun memerlukan penguatan pada ruang semi-indoor sebagai mitigasi faktor cuaca. Sementara itu, pada aspek ancillary services, keberadaan asuransi perjalanan dan dokumentasi kegiatan memperkuat rasa aman serta nilai tambah pengalaman wisatawan.

Dengan demikian, tujuan penelitian untuk merancang paket wisata kebugaran berbasis potensi lokal madu kelulut telah tercapai. Paket yang dihasilkan tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi memiliki nilai edukatif dan terapeutik yang memperkuat diferensiasi produk wisata Gudem Bee Farm dalam konteks wellness tourism berbasis kearifan lokal. Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi praktis bagi pengelola Gudem Bee Farm:

1. Penguatan Kurasi Atraksi *Wellness*. Aktivitas wisata perlu terus dikurasi agar tetap selaras dengan prinsip kebugaran dan tidak bergeser menjadi wisata rekreatif biasa.
2. Pengembangan Fasilitas Semi-Indoor Ramah Lingkungan. Investasi bertahap pada ruang semi-indoor modular diperlukan untuk mengantisipasi gangguan cuaca tanpa mengurangi karakter alami destinasi.
3. Kemitraan Transportasi dan Skema Harga Adaptif. Untuk mengatasi fluktuasi biaya transportasi, pengelola dapat menjalin kerja sama jangka panjang dengan mitra transportasi serta menerapkan sistem harga fleksibel berbasis jumlah peserta.
4. Standarisasi Prosedur Keamanan. Perlu disusun SOP sederhana terkait penggunaan bahan alami (misalnya uji sensitivitas kulit sebelum penggunaan masker madu) guna meningkatkan kepercayaan wisatawan.

Implikasi ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata kebugaran tidak hanya membutuhkan kreativitas produk, tetapi juga kesiapan manajerial dan mitigasi risiko yang terencana. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam tiga aspek:

1. Pengayaan Kajian 4A dalam Konteks Wellness Tourism. Penelitian ini memperluas penerapan kerangka 4A tidak hanya sebagai alat evaluasi destinasi, tetapi sebagai pendekatan strategis dalam merancang pengalaman wisata kebugaran berbasis alam.
2. Integrasi Produk Lokal sebagai Experience-Based Wellness. Studi ini menunjukkan bahwa madu

kelulut memiliki nilai wellness spesifik (antioksidan, antiinflamasi, dan potensi relaksasi mental) yang dapat dikembangkan dalam bentuk experience tourism, bukan sekadar agrowisata edukatif.

3. Model Perencanaan Paket Wellness One Day Tour. Penelitian ini membuktikan bahwa wisata kebugaran tidak harus berbentuk retreat jangka panjang, tetapi dapat dirancang dalam format harian (one day tour) yang tetap memberikan pengalaman restoratif bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hatamleh, M. A. I., Boer, J. C., Wilson, K. L., Plebanski, M., Mohamud, R., & Mustafa, M. Z. (2020). Antioxidant-based medicinal properties of stingless bee products: Recent progress and future directions. *Biomolecules*, 10(6), 923. <https://doi.org/10.3390/biom10060923>
- Albasrie, A. D. A. (2024). Sustainable wellness tourism in Indonesia: A case study. [Nama jurnal belum lengkap].
- Fitriani, A., Rahmadi, A., Naemah, D., Husna, R., & Rahmat, M. A. (2023). Teknologi budidaya lebah madu kelulut di Desa Pemangkih Tengah Kabupaten Banjar. *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*, 3(2), 290–294.
- Gan, T., Liu, Y., & Chen, J. (2023). Health and wellness tourists' motivation and behavioral intention. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(5), 4339. <https://doi.org/10.3390/ijerph20054339>
- Gulyas, G., & Molnar, E. I. (2023). Wellness tourism management research: A bibliometric analysis. *Multidisciplinary Issues in Tourism and Hospitality Research*. <https://doi.org/10.2478/mmcks-2023-0010>
- Kaplan, R., & Kaplan, S. (1989). *The experience of nature: A psychological perspective*. Cambridge University Press.
- Kaplan, S. (1995). The restorative benefits of nature: Toward an integrative framework. *Journal of Environmental Psychology*, 15(3), 169–182. [https://doi.org/10.1016/0272-4944\(95\)90001-2](https://doi.org/10.1016/0272-4944(95)90001-2)
- Kuklina, M. (2022). Transport accessibility and tourism development. *Sustainability*, 14(3), 1750. <https://doi.org/10.3390/su14031750>
- Li, C., Ye, L., & Li, R. (2024). The influence of restorative environment perception in rural tourism on tourist experience quality: Multiple mediation models. *Journal of Resources and Ecology*, 15(6), 1653–1665. <https://doi.org/10.5814/j.issn.1674-764x.2024.06.021>
- Liao, C., et al. (2023). Dimensions of the health benefits of wellness tourism: A review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20.
- Majeed, S., & Kim, W. G. (2022). Emerging trends in wellness tourism: A scoping review. *Journal of Hospitality and Tourism Insights*, 6(2), 853–873. <https://doi.org/10.1108/JHTI-02-2022-0046>
- Millenia, J., Sulivinio, S., Rahmanita, M., & Emier Osman, I. (2021). Strategi pengembangan wisata mangrove Desa Sedari berbasis analisis 4A (Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary Services). *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 26(3), 284–293.
- Nareswari, N. P. D., Putra, I. G. A. S. A., Hermawan, I. G. R. K., & Trimandala, N. A. (2023). Perencanaan paket wisata berbasis 4A di Desa Buah, Payangan, Gianyar. *MSJ: Majority Science Journal*, 1(1), 20–26.
- Nugroho, A. R., Santoso, B. E., & Susetyo, C. (2020). Preferensi pemilihan moda transportasi oleh wisatawan domestik di Kota Surakarta. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*, 15(1), 109–118.
- Pitakaso, R., et al. (2024). Optimizing safe and sustainable public transit for wellness tourism in Southeast Asia. [Detail jurnal perlu dilengkapi].
- Si, Y., et al. (2024). Therapeutic landscapes and tourists' perceived quality of life. [Detail jurnal perlu dilengkapi].
- Suntarak, P., & Boonyamethaporn, W. (2024). Building the future of rural-based wellness tourism: Infrastructure and policy considerations for rural Thailand. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(14), Article 9387. <https://doi.org/10.24294/jipd9387>
- Tripathi, S., et al. (2023). Significant trends in Asia's wellness tourism and research agenda: A systematic literature review. [Detail jurnal perlu dilengkapi].
- Yang, S., Liu, Y., & Xu, L. (2024). The effect of food tourism experiences on tourists' subjective well-being. *Heliyon*, 10, e25482. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e25482>
- Zakaria, F. H., Samhani, I., Mustafa, M. Z., & Shafin, N. (2022). Pathophysiology of depression: Stingless bee honey promising as an antidepressant. *Molecules*, 27(16), 5091. <https://doi.org/10.3390/molecules27165091>
- Zulkifli, N. A., Hassan, Z., Mustafa, M. Z., Wan Azman, W. N., Hadie, S. N. H., Ghani, N., & Mat Zin, A. A. (2023). The potential neuroprotective effects of stingless bee honey. *Frontiers in Aging Neuroscience*, 14, 1048028. <https://doi.org/10.3389/fnagi.2022.1048028>